



Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Malata Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat Tahun 2024

Riris I. M. Sogara¹, Indriati A.T. Hinga², Soleman Landi³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM, Universitas Nusa Cendana, Kupang Indonesia

Email: ¹riris.zogara@gmail.com, ²indriati.teddjuhinga@staf.undana.ac.id,
³solemanlandi@gmail.com

Abstract

Clean and Healthy Living Behavior is a form of manifestation of healthy living orientation which aims to improve, maintain and protect health. A problem that often occurs in Indonesian society is clean and healthy living behavior which has an impact on physical health, one of which is acute respiratory infections. The aim of this research is to determine the description of clean and healthy living behavior with the incidence of ARI in toddlers in the Malata Community Health Center Work Area in 2024. This type of research is descriptive qualitative with a cross-sectional study approach. This research was conducted in February-March 2024. The sample used was 44 respondents, data collection used questionnaires and observations. The results showed that mothers' knowledge was in the sufficient category (63.3%), in the good category (22.7%) and in the poor category (13.6%), the smoking behavior of family members was in the frequent category (72.7%) and the rare category. as many as (27.3%), the physical condition of the house which meets the requirements is (40.9%) and which does not meet the requirements as much as (59.1%), the condition of the external environment of the house which meets the requirements is (25.0%) which does not 33 houses (75.0%) fulfilled the requirements. It is hoped that the community can implement clean and healthy living behavior by paying attention to standards of cleanliness and suitability of the house, as well as ventilation so that air exchange can occur, thereby helping to minimize or prevent acute respiratory infections in toddlers.

Keywords: *Healthy Living Behavior, Acute Respiratory Tract Infection.*

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah bentuk perwujudan orientasi hidup sehat yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatannya. Masalah yang sering terjadi pada masyarakat Indonesia adalah perilaku hidup bersih dan sehat yang berdampak pada kesehatan fisik salah satunya adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Wilayah

Kerja Puskesmas Malata Tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan *cross-sectional study* penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2024. Sampel yang digunakan sebanyak 44 responden, penggumpulan data menggunakan kuisioner dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu dalam kategori cukup sebanyak (63,3%), kategori baik (22,7%) dan kategori kurang sebanyak (13,6%), perilaku merokok anggota keluarga dalam kategori sering sebanyak (72,7%) dan kategori jarang sebanyak (27,3%), keadaan fisik rumah yang memenuhi syarat sebanyak (40,9%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak (59,1%), kondisi lingkungan luar rumah yang memenuhi syarat sebanyak (25,0%) yang tidak memenuhi syarat sebanyak 33 rumah (75,0%). Diharapkan masyarakat dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan memperhatikan standar kebersihan dan kelayakan rumah, serta ventilasi agar pertukaran udara dapat terjadi, sehingga membantu meminimalisir atau mencegah infeksi saluran pernapasan akut pada balita.

Kata Kunci: Perilaku Hidup Bersih Sehat, Infeksi Saluran Pernapasan Akut.

PENDAHULUAN

Penyakit ISPA merupakan penyakit dengan angka kesakitan tertinggi pada Balita hingga dapat menyebabkan kematian. Faktor penting yang dapat meningkatkan terjadinya ISPA yaitu faktor kondisi fisik rumah (pencahayaan alami, luas ventilasi, lantai, dinding, atap, ruang dapur, kepadatan hunian), status gizi, dan status imunisasi. Tingginya kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) tersebut antara lain di sebabkan karena masih buruknya perilaku hidup bersih dan sehat keluarga, rumah yang tidak sehat erat kaitannya dengan peningkatan kejadian infeksi saluran pernapasan akut yang berkaitan dengan anak balita. Sehat atau tidaknya rumah sangat erat kaitannya dengan angka kesakitan penyakit menular, terutama infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) (Keman, 2015).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2020, ada 10 penyebab utama kematian di dunia, dikatakan bahwa dari 56,9 juta kematian yang ada di seluruh dunia 54% diantaranya disebabkan oleh 10 penyebab kematian tersebut, salah satunya adalah infeksi pernapasan bawah yang merupakan penyumbang kematian terbesar dari kategori penyakit menular yaitu 3 juta kematian pada tahun 2020. Data dari organisasi kesehatan dunia pada tahun 2020 ada kurang lebih 960.000 balita yang meninggal dunia dan hal tersebut disebabkan oleh ISPA (WHO, 2020).

Di Indonesia salah satu masalah utama yang dihadapi di bidang kesehatan adalah masalah kesehatan anak terutama pada balita (Prasetyo et al., 2017). Balita merupakan anak yang telah menginjak usia di atas 1 tahun sampai 5 tahun atau lebih dikenal dengan istilah usia anak di bawah lima tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Balita berisiko terkena penyakit ISPA disebabkan daya tahan tubuh balita yang rentan, balita juga lebih sering di rumah, serta lingkungan tempat tinggal balita yang tidak memenuhi syarat menjadi penyebab penyakit ISPA (Wijaya, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 menyatakan bahwa ISPA merupakan salah satu penyebab kematian pada balita di seluruh dunia pertahunnya dengan tingginya angka kematian balita 40 per 1000 kelahiran hidup atau 15% -20% (Ariani & Ekawati, 2021). Di Indonesia ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada bayi dan balita dan ISPA selalu menempati daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit dan puskesmas (Zolanda et al., 2021).

Provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur sebesar 18,6%, sedangkan Provinsi Bengkulu di urutan yang kedua sebesar 14% dan provinsi dengan ISPA terendah adalah Maluku Utara sebesar 6%. Berdasarkan karakteristik tempat

tinggal, di perdesaan penyakit ISPA lebih tinggi dibandingkan di Perkotaan. Di pedesaan ISPA sebesar 12,9% sedangkan perkotaan 12,8%. (Kemenkes RI, 2018).

Menurut WHO, ISPA adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor penjamu dan faktor lingkungan. Menurut Rahmadhani (2021) ISPA banyak terjadi pada orang balita yang memiliki sistem kekebalan tubuh lemah dikarenakan sakit seperti flu, pneumonia, atau mengalami penyakit infeksi pada tubuh. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat (2022), persentase penderita ISPA pada balita di Kabupaten Sumba Barat sebanyak 554 kasus dan sementara berdasarkan data di Puskesmas Malata tahun (2022) sebanyak 44 kasus penderita ISPA. Menurut Putra dan Wulandari (2019) salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya ISPA pada orang balita yaitu perilaku tidak sehat. Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan modal utama untuk mencegah terjadinya ISPA pada masyarakat. PHBS berkaitan dengan kegiatan atau upaya untuk membantu masyarakat dalam mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri, memelihara kebersihan dan meningkatkan kesehatan, serta menerapkan cara-cara hidup sehat (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data yang di dapatkan dari Puskesmas Malata tahun 2022 terkait dengan jumlah ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Malata didapatkan jumlah penduduk sebanyak 10,304 jiwa sedangkan jumlah penduduk usia balita 10% dari penduduk yakni 1,030 balita dan sebanyak 44 balita yang mengalami ISPA, dengan jumlah penderita bayi laki-laki sebanyak 28 penderita dan bayi perempuan sebanyak 16 penderita. Wilayah Kerja Puskesmas Malata meliputi enam desa yang ada di Kecamatan Tana Righu yakni desa Loko Ry, desa Malata, desa Manu Mada, desa Lingu Lango, desa Ngadu Pada dan desa Elu Loda. Puskesmas Malata berada pada urutan ke-7 dengan kasus ispa 44 kasus sedangkan Puskesmas Puuweri berada pada urutan ke-1 dengan kasus ispa tertinggi dengan jumlah kasus 161 dan Puskesmas Lolowanno berada pada urutan ke-10 dengan jumlah kasus terendah sebanyak 27 kasus.

Batas Wilayah Kerja Puskesmas Malata sebagai berikut :

Bagian Timur berbatasan dengan desa Susu Wedewa Kab. Sumba Tengah, bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Loura Kab. Sumba Barat Daya, bagian Utara berbatasan dengan Laut Pantai Utara, dan bagian Timur berbatasan dengan desa Kareka Nduku Utara.

ISPA merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menyebar melalui udara. Penyakit ini dapat menular apabila virus atau bakteri yang terbawahi dalam droplet terhirup oleh orang sehat. Droplet penderita dapat disebarluaskan melalui batuk atau bersin. Proses terjadinya penyakit setelah agent penyakit terhirup berlangsung dalam masa inkubasi selama 1 sampai 4 hari untuk berkembang dan menimbulkan ISPA. Apabila udara mengandung zat-zat yang tidak diperlukan manusia dalam jumlah yang membahayakan. Oleh karena itu kualitas lingkungan udara dapat menentukan berbagai macam transmisi penyakit (Shibata et al dalam Nur, Sonia A. 2017).

Berdasarkan pengambilan data awal dengan beberapa Ibu yang memiliki balita beresiko terpapar ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Malata, banyak yang belum tau tentang penyakit ISPA, masyarakat masih menganggap bahwa batuk yang di derita hanya batuk biasa yang bisa sembuh selama tiga atau empat hari lamanya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Malata Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat Tahun 2024".

Berdasarkan urian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian ispa pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Malata Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain penelitian *cross-sectional study* yaitu studi observasional yang menganalisis data dari suatu populasi pada satu titik waktu. yang berkaitan dengan PHBS terhadap kejadian ISPA pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Malata.

Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Malata Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dengan anak yang terinfeksi ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Malata sebanyak 44 responden, Teknik sampel yang digunakan dalam *total sampling*.

HASIL

Puskesmas Malata merupakan salah satu dari tiga puskesmas yang ada di Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat. Lokasi Puskesmas Malata di Jalan Malata, Desa Malata Kecamatan Tana Righu.

PHBS adalah sebuah rekayasa sosial yang bertujuan menjadikan sebanyak mungkin anggota masyarakat sebagai agen perubahan agar mampu meningkatkan kualitas perilaku sehari-hari dengan tujuan hidup bersih dan sehat. Terdapat langkah-langkah berupa edukasi melalui pendekatan pemuka atau pimpinan masyarakat, pembinaan suasana dan juga pemberdayaan masyarakat dengan tujuan kemampuan mengenal dan tahu masalah kesehatan yang ada di sekitar; terutama pada tingkatan rumah tangga sebagai awal untuk memperbaiki pola dan gaya hidup agar lebih sehat.

ISPA dapat disebabkan oleh berbagai macam organisme, namun yang terbanyak adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Virus merupakan penyebab terbanyak infeksi saluran napas atas akut (ISPA) seperti Rhinitis, Sinusitis, Faringitis, Tonsilitis, dan Laringitis. Hampir 90% dari infeksi tersebut disebabkan oleh virus dan hanya sebagian disebabkan oleh bakteri (Tandi, 2018).

Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Ispa Pada Balita

Karakteristik responden berdasarkan kejadian ispa pada balita di wilayah kerja puskesmas malata berdasarkan umur dapat dilihat pada table di bawa ini :

Table 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur Responden	N	%
1	20-30	18	40,9
2	31-40	19	43,2
3	41-50	7	15,9
	Total	44	100,0

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Malata menunjukkan bahwa responden berdasarkan kelompok umur lebih banyak pada kelompok umur 31-40 tahun (43,18%) sedangkan responden paling sedikit berada pada kelompok umur 41-50 tahun (13,71%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin Responden	N	%
1	Perempuan	44	50,0
	Total	44	100,0

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Malata menunjukkan bahwa seluru responden adalah kelompok perempuan yaitu (50,0%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan Responden	N	%
1	SD	14	31,8
2	SMP	16	35,6
3	SMA	14	31,8
	Total	44	100,0

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Malata menunjukkan bahwa responden berdasarkan kelompok Pendidikan SMP lebih banyak yaitu (40,90%) sedangkan pada kelompok Pendidikan SD (31,81%) dan SMA (15,90%).

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Alamat

No	Alamat Responden	N	%
1	Limbu Umma	10	22,7
2	Loko Ry	10	22,7
3	Gollu Ede	7	15,9
4	Kobana	6	13,6
5	Andetana	11	25,0
	Total	44	100,0

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan alamat di Wilayah Kerja Puskesmas Malata menunjukkan bahwa responden berdasarkan kelompok alamat lebih banyak pada kelompok alamat Andetana (25,0%) sedangkan responden paling sedikit berada pada kelompok alamat kobana (13,6%).

Tabel 4.Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan Responden	N	%
1	Ibu rumah tangga	44	100,0
	Total	44	100,0

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Malata menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Malata

No	Tingkat Pendidikan Responden	N	%
1	Baik	10	22,7
2	Cukup	28	63,6
3	Kurang	6	13,6
	Total	44	100,0

Tabel 6 Distribusi tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Malata menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tertinggi berada pada tingkat Pendidikan cukup (63,3%) dan tingkat pendidikan terendah pada tingkat pendidikan kurang yaitu (13,6%).

Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Keadaan Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Malata

No	Keadaan Fisik Rumah Responden	N	%
1	Memenuhi syarat	18	40,9
2	Tidak memenuhi syarat	24	59,1
	Total	44	100,0

Tabel 7 Distribusi keadaan fisik rumah terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Malata menunjukkan bahwa keadaan fisik rumah yang memenuhi syarat berada sebanyak (40,9%) dan keadaan rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak (59,1%).

Tabel 8 Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Malata

No	Perilaku Merokok Responden	N	%
1	Sering	32	72,7
2	Jarang	12	27,3
	Total	44	100,0

Tabel 8 Distribusi perilaku merokok terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Malata menunjukkan bahwa perilaku merokok tertinggi berada pada kategori sering (72,7%) dan perilaku merokok terendah pada kategori jarang yaitu (27,3%).

Tabel 9 Karakteristik Responden Berdasarkan Kondisi Lingkungan Luar Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Malata

No	Kondisi Lingkungan Luar Rumah Responden	N	%
1	Memenuhi syarat	11	25,0
2	Tidak memenuhi syarat	33	75,0
	Total	44	100,0

Tabel 9 Distribusi kondisi lingkungan luar rumah terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Malata menunjukan bahwa kondisi lingkungan luar rumah yang memenuhi syarat berada sebanyak (25,0%) dan kondisi lingkunagn luar rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak (75,0%).

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Malata Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan juga merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, pekerjaan, umur, faktor lingkungan, dan faktor sosial budaya (Purnamasari & Raharyani 2020).

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” pengindraan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Malata Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat didapatkan hasil sebanyak 28 (63,6%) responden dari total responden sebanyak 44 orang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 10 (22,7%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik, serta 6 (13,6%) responden memiliki tingkat pengetahuan kurang. Pengetahuan adalah domain terbentuknya tindakan seorang ibu tentang perawatan pada anaknya dapat menjadi dasar ibu melakukan tindakan perawatan dengan benar. Melalui pengetahuan yang baik, ibu dapat mengetahui kebutuhan anaknya agar anak selalu sehat dan berkembang dengan baik. Sebaliknya ibu yang tidak mengetahui perawatan pada anak dengan baik menyebabkan kebutuhan anaknya terhadap kesehatan tidak akan terpenuhi (Notoatmodjo, 2018).

Menurut peneliti pendidikan merupakan unsur penting yang berpengaruh dalam segala aspek kehidupan, semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas serta pola pikir seseorang, hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin banyak ilmu yang di dapat, hal ini diperkuat oleh Nursalam 2016 yang mengatakan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan, hal ini sejalan dengan hasil penelitian dimana didapatkan sebagian besar responden memiliki pendidikan formal sekolah dasar sebanyak (31,8%), sekolah menengah pertama sebanyak (35,6%) dan sekolah menengah atas sebanyak (31,8%).

Berdasarkan data hasil penelitian dapat di gambarkan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Wilayah Kerja puskesmas Malata Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat rata-rata berada pada kategori cukup, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim et al (2021) menunjukkan pengetahuan orang tua tentang ISPA sebagian besar masih rendah. Pengetahuan ibu yang kurang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita karena ibu tidak mengetahui pencegahan.

Pengetahuan orang tua berhubungan dengan penanganan infeksi saluran pernapasan akut, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat

penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Karundeng et al, 2019). Semakin baik pengetahuan ibu terhadap kesehatan seorang anak, maka akan mengurangi resiko terjadinya penyakit ISPA pada balita, sebaliknya apabila semakin buruk pengetahuan ibu terhadap kesehatan anaknya, maka resiko terjadinya ISPA pada balita akan semakin tinggi. Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (misalnya perilaku karena paksaan atau adanya aturan wajib (Sabri et al, 2019).

Tingginya kejadian ISPA terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu dalam melakukan pencegahan ISPA, banyak ibu hanya mengetahui apa itu penyakit ISPA, namun tidak mengetahui bahaya, dampak dan cara pencegahannya seperti tidak memberikan ASI Eksklusif 0-6 bulan, tidak memberikan imunisasi secara lengkap dan tidak menjauhkan balita dari keluarga yang merokok (Sabri et al, 2019). Hal ini pun sejalan dengan hasil penelitian di dapatkan hasil bahwa sebagian besar pengetahuan ibu masih berada pada kategori cukup dan kurang dimana rata-rata ibu belum paham tentang penanganan dan pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dibuktikan dengan jawaban ibu pada kuisioner penelitian.

Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi seimbang anak yang menyebabkan pemberian asupan makanan berupa gizi seimbang tidak terpenuhi untuk keseharian anak yang akan menyebabkan kurangnya perlindungan tubuh (kekebalan tubuh menurun) dari penyakit luar yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA (Ashari, 2022).

Gambaran Keadaan Fisik Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Malata Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat

Penyakit ISPA erat kaitannya dengan kondisi lingkungan fisik rumah. Kondisi lingkungan fisik rumah merupakan salah satu faktor penting yang memberikan dampak besar terhadap status kesehatan penghuni rumah. Beberapa faktor kondisi lingkungan fisik rumah yang dapat mempengaruhi terjadinya ISPA di antaranya kondisi pencahayaan di dalam rumah yang terlalu redup, dinding yang lembab, lantai yang tidak kedap air sehingga akan mempengaruhi kelembaban di dalam rumah (Sherly, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil bahwa kondisi fisik rumah responden yang memenuhi syarat adalah sebesar 18 (40,9%) responden dari total responden sebanyak 44 responden sedangkan yang tidak memenuhi syarat adalah sebesar 24 (59,1%) responden. Hal ini menjelaskan bahwa kondisi lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat mendukung terjadinya kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Irma Suharno et al., (2019) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara lingkungan fisik rumah (ventilasi, pencahayaan alami, kelembaban, jenis lantai, kepadatan hunian) dengan kejadian ISPA pada balita serta dinding dan atap tidak terdapat hubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa Kota Manado.

Hasil penelitian Hindayani dan Darwel (2020) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara ventilasi dan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita sedangkan variabel lantai dan dinding tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita di Kota Padang.

Dinding

Dinding berfungsi sebagai pendukung atau penyangga atap untuk melindungi ruangan rumah dari gangguan serangga, hujan dan angin, serta melindungi dari pengaruh panas dan angin dari luar. Jenis dinding mempengaruhi terjadinya ISPA karena dinding yang sulit dibersihkan akan menyebabkan penumpukan debu sehingga akan dijadikan sebagai media yang baik bagi berkembangbiaknya kuman (Frans et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa seluruh responden memiliki dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu dan ilalang yang sulit di bersihkan hal ini beresiko menyebabkan penumpukan debu dan kotoran yang dapat menyebabkan resiko tinggi infeksi saluran pernapasan pada balita.

Seseorang yang mempunyai dinding rumah kurang baik memiliki resiko akan mengalami ISPA 2,618 kali lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai dinding rumah yang baik (Safrizal, 2017).

Lantai

Lantai harus sering dibersihkan agar tidak berdebu dan tidak menjadi sarang penyakit. Lantai yang tidak kedap air dapat mempengaruhi kelembaban di dalam rumah dan kelembaban dapat mempengaruhi berkembangbiaknya kuman penyebab ISPA (Sherly, 2020) hasil penelitian menunjukkan lantai rumah seluruh responden terbuat dari bambu yang di susun memanjang dan dikaitkan sehingga lantai rumah tidak rapat, hal ini menjadi salah satu penyebab rumah responden memiliki kelembaban yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah yang terbuat dari lantai semen atau keramik, selain itu juga lantai rumah yang berada di atas kandang ternak juga mendukung sirkulasi udara yang kurang sehat masuk ke dalam rumah.

Jendela

Jendela merupakan tempat pertukaran udara dan sebagai salah satu ventilasi buatan yang bertujuan agar udara dapat di atur keluar masuknya, jendela juga digunakan untuk mengatur suhu dan kelembaban udara dalam rumah, pada balita kelembaban adalah presentasi jumlah air di udara atau uap air dalam udara. Kelembaban yang tinggi dapat menyebabkan membran mukosa hidung menjadi kering sehingga kurang efektif dalam menghadang mikroorganisme sehingga lebih mudah terkena infeksi saluran pernapasan. Kelembaban rumah dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pencahaayaan baik alami maupun buatan, ventilasi, suhu rumah dan dinding rumah (Suryani et al., 2017). Hasil penelitian menunjukkan seluruh responden tidak memiliki jendela pada rumah mereka dikarenakan rumah responden merupakan jenis rumah adat yang tidak memiliki jendela, sirkuasi udara di rumah semakin di perburuk dengan kepadatan hunian, kepadatan hunian mempunyai peran penting dalam penyebaran mikroorganisme di dalam lingkungan rumah, penularan ISPA selain melalui udara dapat melalui kontak langsung maupun tidak langsung serta perpindahan fisik mikroorganisme antara orang yang terinfeksi dan penjamu yang rentan (Yusuf et al., 2016), hal ini pun sejalan dengan hasil penelitian dimana didapatkan rata-rata penghuni dalam sebuah rumah pada rumah responden termasuk dapat kategori padat.

Ventilasi (Jendela, Pintu,Lubang Angin dan Atap)

Ventilasi dalam rumah juga memainkan peran penting dalam menjaga kualitas udara dalam ruangan. Ventilasi yang baik membantu mengurangi konsentrasi asap rokok dan polutan lainnya dalam rumah, menjaga sirkulasi udara segar, dan dapat membantu mengurangi risiko ISPA pada anak-anak balita. Dalam rangka melindungi anak-anak balita dari risiko ISPA, tindakan yang dapat diambil termasuk menghentikan kebiasaan

merokok, rokok di luar rumah, dan memastikan ventilasi yang baik di dalam rumah. Selain itu, edukasi keluarga tentang risiko kesehatan yang terkait dengan merokok dan pentingnya ventilasi yang baik dapat membantu meningkatkan kualitas udara (Suprapto, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden tidak memiliki ventilasi yang cukup, seperti tidak memiliki jendela maupun lubang ventilasi lain sehingga pertukaran udara terbatas, selain itu juga seluruh responden memiliki dapur yang berada di tengah-tengah rumah, Posisi dapur yang berada di tengah rumah ini semakin memperburuk pertukaran udara, asap yang dihasilkan dari proses memasak dalam rumah tidak dapat dikeluarkan secara baik sehingga menyebabkan asap bakar tertumpuk dalam rumah dan menyebabkan kelembaban udara semakin lembab, hal ini mendukung resiko terjadinya infeksi pada saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita.

Gambaran Perilaku Merokok dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Malata Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat

Merokok adalah kegiatan mengeluarkan asap dengan membakar tembakau secara langsung melalui mulut dan dengan menggunakan pipa. Menurut sebagian orang, merokok sebagai wujud kemandirian dan kebanggaan (Hernowo, 2017). Asap rokok jika dihirup oleh anak-anak maka dapat merusak saluran pernapasan anak, sehingga virus ataupun bakteri penyebab ISPA dapat lebih mudah menginfeksi anak dan menimbulkan manifestasi klinis ISPA. Selain itu asap rokok juga mengandung banyak senyawa kimia berbahaya, salah satunya yaitu karbon monoksida yang dapat mengganggu transpor oksigen di dalam darah dan hidrogen sianida dapat mengganggu saluran pernapasan (Rahmadhani, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa perilaku merokok anggota keluarga didapatkan hasil bahwa anggota keluarga yang sering merokok sebanyak 32 (72,7%) responden dan anggota keluarga yang jarang merokok sebanyak 12 (27,3%) responden, hal ini mengambarkan bahwa perilaku merokok di Wilayah Kerja Puskesmas Malata masih tinggi, perilaku merokok yang tinggi dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan baik pada perokok pasif maupun perokok aktif. Hal ini juga berhubungan dengan pengetahuan tentang pengelolaan dan pencegahan tentang ISPA yang dimiliki oleh orang tua terkait dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita, semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi juga pemahaman orang tua tentang pencegahan dan pengelolaan ISPA di rumah, didalam hal ini adalah perilaku merokok anggota keluarga, pengetahuan orang tua berhubungan dengan penanganan infeksi saluran pernapasan akut, arena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Karundeng et al, 2019).

Reni Riyanto dan Kusumawati (2017) melaporkan 26 balita (50%) yang terpapar asap rokok ≥ 20 menit per hari menderita ISPA lebih sering yaitu ≥ 3 kali dalam setahun, sedangkan 1 balita (21,5%) yang terpapar asap rokok < 20 menit per hari jarang mengalami ISPA yaitu < 3 kali dalam setahun. Hal ini dapat diartikan bahwa lamanya terkena asap rokok dapat meningkatkan frekuensi terjadinya ISPA pada balita. Semakin lama balita terkena asap rokok setiap hari, maka semakin tinggi risiko balita terkena ISPA karena asap rokok mengganggu sistem pertahanan respirasi (Riyanto & Kusumawati, 2017).

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Seda et al 2021 dengan Hasil analisa peneliti menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan merokok dan balita yang menderita ISPA ringan 46,5% dan ISPA sedang 44,2% lebih

besar dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan merokok dan balita yang tidak menderita ISPA yaitu (9,3%). Sedangkan responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok dan tidak menderita ISPA lebih besar yaitu (50%) dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok dan balita yang menderita ISPA ringan 28,6% dan responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok dan balita yang menderita ISPA sedang yaitu 21,4%.

Gambaran Kondisi Lingkungan Luar Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Malata Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat

Lingkungan rumah merupakan keadaan yang sangat mempengaruhi terjadinya penyakit karena merupakan media transmisi penularan penyakit. Rumah yang sehat adalah rumah yang memenuhi kriteria sebagai rumah sehat. Salah satu kriteria rumah sehat adalah dapat memenuhi kebutuhan fisiologis atau lingkungan fisik rumah. Rumah sehat adalah rumah yang dapat memenuhi kebutuhan fisiologis seperti pencahayaan dan ventilasi, memenuhi kebutuhan psikologis seperti komunikasi yang sehat antar penghuni rumah dan anggota keluarga, memenuhi persyaratan pencegahan penularan penyakit seperti penyediaan air bersih, dan memenuhi persyaratan pencegahan terjadinya kecelakaan baik yang muncul dari luar maupun dari rumah (Departemen Kesehatan RI, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2019) di Wilayah Puskesmas Curug Kabupaten Tanggerang banten 2019 bahwa ada hubungannya antara ventilasi, pencahayaan, kelembaban rumah, lantai rumah dan dinding rumah.

Rumah yang tidak memenuhi syarat rumah sehat memudahkan terjadinya penularan penyakit. Studi terhadap kondisi rumah menunjukkan hubungan yang tinggi antara koloni bakteri memungkinkan penularan penyakit melalui droplet atau kontak langsung. Tingkat kondisi lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat disebabkan karena tidak terpenuhinya beberapa syarat rumah sehat menurut Kemenkes, hal ini memungkinkan bakteri maupun virus dapat menular melalui pernapasan dari penghuni rumah yang satu ke penghuni rumah yang lainnya bahkan hingga ke anak-anak yang masih di bawah umur (Mukono, 2017)

Lingkungan rumah pada responden rata-rata dipenuhi dengan sampah dan kotoran namun pengelolaan sampah dan kotoran dilakukan dengan cara dibakar yang jauh dari lokasi rumah sehingga asap ataupun polutan tidak masuk kedalam rumah. Sementara untuk kandang ternak, rata-rata responden memanfaatkan area bawah lantai rumah untuk digunakan sebagai kandang ternak, menurut peneliti hal ini akan meningkatkan resiko infeksi saluran pernapasan akut pada balita karena balita berada pada lingkungan rumah yang berdekatan dengan kandang ternak, hal ini di perkuat dengan pernyataan Islam dan kawan-kawan yaitu penyakit bisa dibawa atau ditimbulkan oleh mikroorganisme (virus, bakteri, jamur dan parasit). Makhluk hidup lain (tanaman dan hewan) serta lingkungan yang dapat menginfeksi atau menjangkitkan seseorang baik langsung maupun melalui perantara, lingkungan menjadi salah satu faktor suatu penyakit dapat timbul dan menular pada manusia sehingga menyebabkan perubahan kondisi manusia yang semula sehat menjadi sakit (Islam et al, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Malata kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat tentang gambaran perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita dapat di simpulkan sebagai berikut : Pengetahuan ibu terhadap kejadian ISPA pada balita rata-rata berada pada kategori cukup sebanyak 28 orang (63,3%), dalam kategori baik sebanyak

10 orang (22,7%) dan kategori kurang sebanyak 6 orang (13,6%), Keadaan fisik rumah yang memenuhi syarat sebanyak 18 rumah (40,9%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 24 rumah (59,1%), Perilaku merokok anggota keluarga terhadap kejadian ispa pada balita dengan tingkatan sering sebanyak 32 orang (72.7%) dan tingkatan jarang sebanyak 12 orang (27,3), dan Kondisi lingkungan luar rumah yang memenuhi syarat sebanyak 11 rumah (25,0%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 33 rumah (75,0%).

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Maryunani, 2010, Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan, Jakarta: CV.Trans Info Media.
- A.Rahmawati: Bahar, Burhanuddin: Salam, A (2013). Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Peran Petugas Kesehatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone.
- Anshari, B.L. (2022). Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dan Status Gizi Anak Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Usia 2 – 5 Tahun. Jurnal Keperawatan, 16
- Depkes RI. Riskesdas Indonesia Tahun 2010. Jakarta: 2010.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat 2022.
- Erlien. 2008. Penyakit Saluran Pernapasan. Jakarta: Sunda Kelapa Pustaka.
- Frans,Y.C.,Purimahua,S.L.,dan Junias,M.S. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Desa Tuapuka Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Timorese Journal of Public Health, 1(1),21-30.Health,3(2),133141.<https://journal.fikesumw.ac.id/index.php/mjph/article/view/171>
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2015). Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Riset, teori, dan praktik) Edisi 5. Jakarta : EGC.
- Hasibuan, R., & Syafaruddin. (2021). Problematika Kesehatan dan Lingkungan di Bumi Melayu, CV. Merdeka Kreasi Group : Medan Sunggal.
- Hayati, S. (2014) ‘Gambaran Faktor Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung’, Jurnal Ke, 11, pp. 62–67.
- Hidayanti, R., dan Darwel, D. (2020). Hubungan Lingkungan Rumah dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita di Kota Padang. Menara ilmu,14.1. Maret 28, 2021.
- Hermowo, H., 2017. Baby Smoker : Perilaku Konsumsi Rokok pada Anak dan Strategi Dakwahnya. Jurnal SAWWA. 9(2):253-74
- Irma Suharno, Rahayu H. Akili, Harvani B. Boky 2019 Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa Kota Manado Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa Kota Manado
- Ira Putri Lan Lubis, Agnes Ferusgel 2019 Desa Silo Bonto, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Keberadaan Perokok

Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Silo Bonto, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan

Kemenkes RI, (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.

Kemenkes RI, (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.

Lucie, S., 2005. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat, Ghalia Indonesia, Bogor.

Masriadi, 2017. Epidemiologi Penyakit Menular. Cetakan Ke-2. Depok: Rajawali Pers.

Menteri Kesehatan. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 519/Menkes/SK/VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat. 2008

Mubarak, W. 2011. Promosi Kesehatan Masyarakat untuk Kebidanan. Jakarta. Salemba Medika.

Najmah. (2016). Epidemiologi Penyakit Menular. Jakarta: Trans Info Media.

Nursalam. 2016. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika

Nofitria, A. (2019). Anggota Keluarga Menderita ISPA Di Desa Lanobake Kec. Batukara. Kab Muna. 17–18.

Notoatmodjo, S. 2017. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2018. Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan.Jakarta: Rineka cipta.

Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga. 2016

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2018 tentang keselamatan dan kesehatan kerja fasilitas pelayanan kesehatan.

Purnama, S. G. (2016). Buku Ajar Penyakit Berbasis Lingkungan.

Purnamasari I, Raharyani AE. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19. J Ilm Kesehat [Internet]. 2020;(Mei):33–42.

Putra Y, Wulandari Ss. Faktor Penyebab Kejadian Ispa. 2019;01:37–40

Rahmadhani, M. (2021) „Hubungan Kebiasaan Merokok Pada Anggota Keluarga dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Klinik Pratama Sehati Husada Kecamatan Sibiru-Biru“, Prima Medical Journal, 4(1), Pp. 1–4.

Rahmawati, hartono. 2012. gangguan pernafasan pada anak : ISPA. Yogyakarta : Nuha Medika.

Rahmadhani, M. (2021). Hubungan Kebiasaan Merokok Pada Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita. Prima Medical Journal

Rahmayatul, F. (2013). Hubungan Lingkungan Dalam Rumah Terhadap ISPA Pada Balita. Jakarta.

Rosana,E.N. 2016. Faktor Resiko Kejadian ISPA Pada Balita Ditinjau Dari Lingkungan Dalam Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Blado1. Tersedia dalam <http://lib.unnes.ac.id>. Diakses tanggal 8 November 2018.

Sabri, R, Effendi, I., Aini, N. (2019). FaktorYang Memengaruhi Tingginya Penyakit

Sherly Widiani. (2020). Penanganan Ispa Pada Anak Balita (Studi Literatur). *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 10(20), 79–88.
<https://doi.org/10.52047/jkp.v10i20.81> Balita Di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara Factors Affecting The Level Of ISPA Disease In Children In Deleng Pokhkisen Health Center Aceh Tenggara District. *Contagion: Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health* 1(2).

Sibarani, M. O. (2017). Gambaran Epidemiologi Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Teladan Kecamatan Medan Kota Tahun 2016. Medan. Available at: <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1590/131000403.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Silalahi, Levi. 2004. ISPA dan Pneumonia.

Suryani, S., Keraman, B., & Sartika, S. (2017). Ventilasi, Kepadatan Hunian Dan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu. *Jurnal Sains Kesehatan*, 24(1), 62-70.

S. Suprapto and D. Arda, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat,” *J. Pengabdi. Kesehat. Komunitas*, vol. 1, no. 2, pp. 77–87, Aug. 2021, doi: 10.25311/jpkk.Vol1.Iss2.957.

Tandi, J. (2018). Kajian Persepeyan Obat Antibiotik Penyakit Pada ISPA Anak di RSU Anutapura Palu Tahun 2017. 7(4). Tersedia dalam <https://ejournal.unsrat.ac.id/>. Diakses tanggal 10 September 2019.

Wardani NK, Winarsih S, Sukini T. Hubungan Antara Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Desa Pucung Rejo Kabupaten Magelang. 2015;4(8): hal 18–26.

World Health Organization 2020.